

ANALISIS WACANA PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PELIPUTAN DI FILM KOREA “THE TUNNEL”

Dwita Feby Febriyola¹, Suprihatin²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya
Nginden Intan Timur I/18, Surabaya
Email: febyfebriyola@gmail.com¹, meetitien@stikosa-aws.ac.id²

Abstract

Adherence to the journalistic code of ethics not only demonstrates the integrity and professionalism of a journalist, but also serves as an important foundation in maintaining public trust. good implementation of the journalistic code of ethics can be the foundation for professional and responsible journalistic practices. Through descriptive qualitative method with Teun Van Dijk's Discourse Analysis approach, the analysis structure used in this research includes text (macro structure, superstructure, micro structure), social cognition, and social context. This research aims to analyse how journalists in the coverage of the tunnel collapse disaster are depicted in the film The Tunnel. The results showed that there were criticisms of how journalists violated the South Korean Journalistic Code of Ethics. Particularly article 4 which deals with news and commentary, and article 5 which deals with dignity and privacy. In addition, violations also occur in the standards of practice of journalists based on the code of ethics, such as article 2 on news gathering found in paragraph 2 on natural disaster coverage and paragraph 4 on violations through telephone interviews, and article 3 on news reporting in paragraph 3 regarding the use of sensationalism in news reports. The movie portrays the media as an entity with dual characters: SNC as a media that often violates journalistic ethics and YTN as a media representative that complies with the code of ethics standards.

Keywords: *Teun Van Dijk Discourse Analysis, Journalism Code of Ethics, Film*

Abstrak

Kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik tidak hanya menunjukkan integritas dan profesionalisme seorang jurnalis, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi penting dalam mempertahankan kepercayaan publik. penerapan kode etik jurnalistik yang baik dapat menjadi landasan bagi praktik jurnalistik yang profesional dan bertanggung jawab. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Teun Van Dijk, struktur analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana jurnalis dalam peliputan bencana terowongan runtuh digambarkan di film The Tunnel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kritik mengenai bagaimana jurnalis melakukan pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik Korea Selatan. Khususnya pasal 4 yang berkaitan dengan berita dan komentar, serta pasal 5 yang berhubungan dengan martabat dan privasi. Selain itu, pelanggaran juga terjadi pada standar praktik wartawan berdasarkan kode etik, seperti pasal 2 tentang pengumpulan berita yang terdapat di ayat 2 tentang peliputan bencana alam dan ayat 4 tentang pelanggaran melalui wawancara telepon, dan pasal 3 tentang pelaporan berita pada ayat 3 mengenai penggunaan sensasionalisme dalam laporan berita. Film ini menggambarkan media sebagai entitas dengan karakter ganda: SNC sebagai media yang sering melanggar etika jurnalistik dan YTN sebagai perwakilan media yang mematuhi standar kode etik.

Kata kunci: *Analisis Wacana Teun Van Dijk, Kode Etik Jurnalistik, Film*

1. PENDAHULUAN

Film adalah narasi singkat yang disajikan melalui gambar dan suara, yang dipadukan dengan permainan kamera, teknik penyuntingan, dan skenario yang bergerak cepat serta bergantian, sehingga menciptakan visual yang berkesinambungan. Penggunaan suara, baik itu dialog, musik, atau efek suara, menambah dimensi lain pada film, memperkuat emosi dan pesan yang ingin disampaikan. Untuk menghasilkan karya yang berkualitas secara visual dan verbal (Rahmah, 2018). Berdasarkan data dari Kompas.id, setelah berangsurnya pascapandemi Covid-19, tercatat 55 juta penonton film di bioskop Indonesia telah tercapai pada tahun 2023 dan berpotensi mencapai 60 juta penonton pada 2024 (Yosepha, 2024). Majunya teknologi membuat film dapat diakses dari berbagai platform sehingga dapat dinikmati tak hanya satu negara, melainkan seluruh negara dengan banyaknya aplikasi, dan platform yang tersedia saat ini. Banyak masyarakat yang mengakses film dari negara lain karena karyanya yang bagus dan tidak biasa, salah satunya adalah Film yang berasal dari negeri Ginseng, Korea.

Film Korea telah menjadi salah satu keunggulan dan berhasil menarik hati banyak orang dan mendunia di berbagai benua bahkan jauh sebelum mengenal *fashion*, makanan dan musiknya, Adanya fenomena yang berkembang ini menjadi budaya populer yang kemudian dikenal dengan *hallyu wave*. Berdasarkan data terbaru dari Analisis Status Global *Hallyu* 2023 oleh Korea *Foundation*, sebanyak 224.974.073 juta orang menjadi penggemar *hallyu*. Angka tersebut dihasilkan melalui survei yang dilakukan di 112 negara, antara lain 25 negara dari Asia, 22 negara di Amerika, 35 negara di Eropa, dan 30 negara di Afrika dan Timur Tengah (Korea, 2024). Dari data tersebut menunjukkan bagaimana budaya populer Korea berkembang pesat di seluruh dunia. Berdasarkan data dari katadata.id, K-Drama atau *Korean* drama menjadi salah satu konsumsi hiburan yang banyak diminati orang Indonesia. Menurut survei dari Jakpat pada tahun 2022, penonton K-Drama paling banyak menggunakan layanan *streaming* untuk menonton. Viu berada di urutan pertama sebagai platform yang paling banyak digunakan dengan indeks sebesar 57%. Sementara Netflix berada di peringkat kedua dengan penggunaan sebanyak 54%. Telegram menempati posisi ketiga dengan penggunaan 50%.

Sedangkan berdasarkan data terbaru dari dataindonesia.id, sebanyak 72% responden memilih film dan serial dari Korea Selatan melalui *platform streaming*. Di urutan kedua ditempati oleh film dan serial ditempati dari dalam negeri lantaran yakni sebesar 69% responden. Sementara itu, 60% responden menonton film dan serial asal Amerika Serikat lewat platform *streaming* video (Sarnita, 2022). Di Indonesia, industri perfilman Korea semakin populer, baik film maupun dramanya. Film-film Korea tidak hanya berfokus pada genre *romance*, *action*, dan *horror*, tetapi juga dikenal memiliki alur *thriller* yang mampu menarik minat penonton dengan jalan ceritanya. Banyak aktor dan aktris Korea yang menarik hati orang-orang di seluruh dunia dengan kemampuan aktingnya, serta penampilan yang menawan semakin menjadi poin tersendiri. Tidak hanya itu, beberapa film dan drama Korea juga menampilkan proses kerja jurnalistik, seperti “*Hush*”, “*Pinocchio*”, “*twenty five twenty one*”, “*Argon*”, “*Healer*”, dan salah satu film Korea populer yang mengangkat tema bencana dan jurnalistik adalah *The Tunnel*. Film ini sukses meraih lebih dari 7,1 juta penonton bioskop Korea menurut laporan dari *Korean Film Council* (KOFIC), dan 14,2 ribu penonton melalui *Internet Movie Database* (IMDb).

Film *The Tunnel* pertama kali tayang pada 10 Agustus 2016 yang diperankan oleh Ha Jung Woo sebagai pemeran utama sekaligus fokus cerita. *The Tunnel* merupakan film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama milik penulis Seo Jae Won. Film garapan sutradara Kim Seung Hoon ini berkisah tentang kehidupan seseorang bernama Lee Jung Soo di mana pada saat itu sang tokoh utama sedang dalam perjalanan pulang. Situasi tak terduga yakni gempa terjadi saat dirinya sedang melewati terowongan, akibat gempa tersebut beberapa tembok di terowongan tersebut runtuh mengenai dirinya yang terjebak di dalam mobil. Setelah berupaya menghubungi 119, ia harus bertahan bertahan hidup berbekal air minum dan makanan seadanya juga ketidakpastian karena terjebak dalam terowongan runtuh dan gelap gulita (Dewi, 2020). Dalam upaya penyelamatan yang dilakukan tim penyelamat terhadap Jung Soo dan korban lain yang tertimbun reruntuhan terowongan,

terdapat upaya sama kerasnya yang dilakukan jurnalis dalam mendapatkan informasi dan berita yang kemudian disiarkan di televisi. Jurnalis dari media SNC bernama Cho Yang Cheol berusaha lebih keras mendapatkan berita eksklusif mengenai keadaan Jung Soo melalui wawancara via telepon hingga tidak peduli dan abai terhadap penerapan kode etik. Film ini memberikan pandangan yang menarik tentang dinamika antara media dalam situasi darurat dan krisis.

Fenomena di atas menjadi alasan peneliti memilih film "*The Tunnel*" dalam melakukan penelitian. Peneliti melihat dalam alur ceritanya, selain mengisahkan penyelamatan korban saat bencana, juga menggambarkan upaya keras jurnalis dalam meliput peristiwa bencana. Peneliti melihat adanya pelanggaran kode etik jurnalistik dalam proses peliputan, seperti menghalangi tim penyelamat dalam proses evakuasi korban, dan memanfaatkan korban demi berita sensasional. Sementara itu, dalam melakukan tugasnya, wartawan atau jurnalis harus mematuhi kode etik jurnalistik sebagai pedoman jurnalis dalam melakukan peliputan. Namun dalam realitanya, seiring ketatnya persaingan antar media banyak jurnalis lalai menerapkan kode etik jurnalistik saat melakukan peliputan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui wacana tentang kerja jurnalistik dalam peliputan bencana terowongan runtuh digambarkan di film *The Tunnel*. Penelitian ini menggunakan teori Analisis wacana Teun Van Dijk dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta, objek yang diteliti secara faktual, sistematis, dan akurat. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok (Moleong & Lexi J, 2004). Adapun metode analisis yang digunakan menggunakan struktur analisis wacana Teun Van Dijk meliputi teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro), kognisi sosial, dan konteks sosial. Peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini karena ingin menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kerja jurnalis dalam peliputan terowongan runtuh di film Korea *The Tunnel* digambarkan. Serta menganalisa bagaimana kode etik jurnalistik yang diterapkan oleh jurnalis dalam film *The Tunnel*. Sehingga data yang dikumpulkan bukan berbentuk angka melainkan kata-kata dan gambar.

Adapun data yang dikumpulkan peneliti melalui pengumpulan dokumentasi, yakni melakukan pencatatan (transkrip) berdasarkan kebutuhan data yakni kerja jurnalistik dalam meliput bencana terowongan runtuh pada film *The Tunnel* yang berdurasi 126 menit. Peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui berita, artikel, jurnal, dan data yang bersumber dari internet yang terpercaya untuk menunjang data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui metode analisis wacana Van Dijk, ditemukan wacana meliputi elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada film *The Tunnel*. Setiap teks dalam scenario film "*The Tunnel*" saling berhubungan dengan informasi dan kalimat lainnya, serta memiliki unsur koherensi di dalamnya. Oleh karena itu terbentuklah struktur wacana berupa bentuk dan makna. *The Tunnel* merupakan film yang menceritakan bagaimana jurnalis bekerja dalam peliputan bencana terowongan runtuh. Berdasarkan temuan dari hasil analisis penerapan kode etik jurnalistik pada peliputan di film *The Tunnel*, menunjukkan sebagian jurnalis dari beberapa media melanggar Kode Etik Jurnalistik Korea Selatan. Namun, beberapa karakter di film ini juga mencoba untuk mematuhi kode etik jurnalistik dengan menyajikan berita yang akurat, adil, dan berimbang. Konstruksi sosial pada penerapan kode etik jurnalistik merujuk pada cara nilai, norma, dan standar etika yang ada dalam jurnalistik dibentuk, dipertahankan, dan dipraktikan.

Film *The Tunnel* mengonstruksikan bagaimana dua pendekatan yang berbeda dari dua entitas media yang masing-masing memiliki aspek yang berbeda dari etika jurnalistik. Media SNC mewakili

sisi gelap media yang sering kali digambarkan mengutamakan keuntungan dan sensasi. Sementara media YTN digambarkan sebagai media ideal yang mematuhi kaidah jurnalistik yang menunjukkan bagaimana media berperan dan berfungsi sebagai penyampai informasi yang bertanggung jawab. YTN berfokus pada informasi publik dan keselamatan korban dengan melaporkan berita yang disajikan kepada publik berdasarkan fakta. Film ini menyadari bahwa tidak semua berita diampaikan dengan itikad baik atau kepatuhan terhadap standar etik media yang sama.

YTN News terus berusaha mematuhi kode etik jurnalistik dan memenuhi tugasnya sebagai media yang menyampaikan informasi kepada publik mengenai runtuhnya terowongan. Media ini secara aktif terus memberikan update informasi mengenai perkembangan situasi, termasuk lokasi kejadian, upaya penyelamatan, dan kondisi korban yang terjebak. Dari ini tergambar bahwa media memainkan peran signifikan dalam bentuk opini publik.



Gambar 1.1 Stasiun Tv YTN menyiarkan bencana terowongan runtuh

Stasiun televisi YTN News memberikan informasi secara lengkap mengenai identitas korban yang telah dikonfirmasi oleh tim penyelamat 119. YTN News juga berperan dalam mengawasi dan mengkritisi tindakan otoritas setempat. Mereka mengungkap adanya kecacatan dalam proyek konstruksi, di mana terdapat 78 konstruksi yang dinilai buruk dari 121 jumlah proyek yang sedang dijalankan. Hal ini membuktikan bahwa YTN tidak terpengaruh oleh tekanan dari pihak luar atau konflik kepentingan lainnya. Media ini juga melindungi privasi narasumber yang tidak bersedia wajah dan namanya dipublikasi secara jelas.



Gambar 1.2 YTN News mengungkap adanya indikasi kelalaian konstruksi terowongan

Dalam film *The Tunnel* juga menyajikan kritik terhadap sistem birokrasi dan manajemen krisis di Korea Selatan. Berdasarkan laporan media yang disiarkan YTN News di menit ke 64:59, menunjukkan adanya indikasi kelalaian dalam proses konstruksi terowongan. Seperti penggunaan material berkualitas rendah dan pengawasan yang tidak memadai. Dalam hal ini media sebagai pengawas dalam mengungkap adanya tindakan kelalaian yang terjadi dalam proyek konstruksi publik. Adanya laporan berita yang disampaikan YTN News memicu tanggapan pihak berwenang. Pejabat konstruksi K tersebut dinilai cuci tangan dan berusaha membentuk narasi dengan menganggap insiden tersebut sebagai nasib buruk, bukan masalah struktural. Dalam hal ini digambarkan YTN News

memegang prinsip bahwa publik perlu diberitahu tentang masalah ini, sedangkan pejabat Konstruksi K mencoba melindungi reputasi industri mereka dengan argumennya.



Gambar 1.3 YTN News melakukan wawancara dengan pejabat kosntruksi

Perlu diketahui, menurut laporan Freedom House dan Reporters Without Borders, Korea Selatan menduduki peringkat 62 dari 180 negara. Kebebasan pers merupakan hak fundamental yang memungkinkan jurnalis dan media untuk melaporkan berita tanpa takut akan sensor atau pembalasan dari pemerintah atau pihak lain. Kebebasan ini sangat penting dalam demokrasi karena memastikan bahwa masyarakat memiliki akses terhadap informasi yang jujur, akurat, dan bebas dari manipulasi. Meskipun konstitusi menjamin kebebasan pers, praktik di lapangan menunjukkan adanya tekanan politik, hukum, dan ekonomi yang bisa menghambat kebebasan ini.

Dalam film "*The Tunnel*," beberapa media digambarkan sering kali melanggar kode etik jurnalistik dengan mengabaikan privasi korban, dan sensasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebebasan pers memungkinkan media untuk melaporkan peristiwa secara bebas, mereka tetap harus mematuhi kode etik jurnalistik untuk menjaga integritas dan kepercayaan publik. Film ini menggambarkan konflik internal yang dihadapi jurnalis antara memenuhi tuntutan industri media yang kompetitif, dan mematuhi kode etik jurnalistik.

Jurnalis dari SNC News menjadi salah satu contoh media yang terbukti melakukan pelanggaran kode etik. Dalam hal ini tergambar secara jelas saat Cho Yang Cheol berusaha mendapatkan berita eksklusif dengan menghubungi korban yang terjebak dalam terowongan runtuh untuk wawancara. Tindakan ini menunjukkan pengabaian rasa kemnausiaan dengan menelpon di waktu yang tidak tepat, tanpa mempertimbangkan kondisi emosional yang sedang dialami korban bernama Jung Soo. Jurnalis SNC telah melanggar standar praktik berdasarkan kode etik jurnalistik Korea Selatan pasal 2 ayat 2 dan 4 tentang pedoman pengumpulan berita yang dalam hal ini merujuk pada peliputan bencana Alam dan juga wawancara telepon.



Gambar 1.4 Jurnalis SNC, Cho Yang Cheol melakukan wawancara telepon dengan korban Lee Jung Soo

Pelanggaran lainnya digambarkan pada film ini mengenai bagaimana media berusaha menciptakan suasana dramatis dari situasi bencana. Berfokus pada teknik sensasionalisme untuk menarik perhatian dan mempertahankan pemirsa. Salah satu adegan paling menonjol adalah ketika

media secara langsung menyiarkan berita bahwa kemungkinan besar Jung-soo telah meninggal di dalam terowongan yang runtuh. Penyiaran ini dilakukan meskipun belum ada konfirmasi resmi dan informasi tersebut masih spekulatif. Adegan ini jelas telah melanggar kode etik jurnalistik pasal 4 tentang berita dan komentar yaitu “Jurnalis akan melaporkan berita dengan sejujur-jujurnya, objektif, dan adil”. Serta telah melanggar standar praktik wartawan berdasarkan kode etik Pasal 3 ayat 3 tentang penggunaan sensasionalisme dalam laporan, yang di mana hal ini merupakan tindakan illegal dan tidak etis.



Gambar 1.5 Adegan live broadcast di salah satu stasiun TV

Menit terakhir pada film *The Tunnel*, saat proses penyelamatan korban Jung Soo pasca 35 hari terjebak di dalam terowongan runtuh berhasil. Jurnalis kembali melakukan pelanggaran dengan berdesakan berupaya mengambil gambar dan meliput kondisi korban secara eksklusif. Tindakan yang dilakukan oleh jurnalis tentu menghambat proses evakuasi. Dalam standar praktik berdasarkan kode etik jurnalistik Korea Selatan pasal 2 ayat 2 pedoman pengumpulan berita bencana alam berbunyi “Dalam proses mengumpulkan berita tentang bencana alam atau kecelakaan, wartawan tidak boleh melanggar martabat manusia dan menyebabkan ketidaknyamanan dalam memberikan pertolongan medis yang dibutuhkan oleh para korban”.



Gambar 5.7 Wartawan berebut mengambil gambar korban yang sedang di evakuasi

Pada level kognisi sosial, film *The Tunnel* dikonstruksikan melalui kesadaran, prasangka, dan pengetahuan produsen teks yang dalam hal ini merujuk pada sutradara, Kim Seung Hoon. Dalam skema kognisi sosial, terlihat bahwa film *The Tunnel* yang disutradarai oleh Kim Seung Hoon terdapat kritikan yang ditujukan kepada media dan pemerintahan Korea dengan pengemasan adegan yang eksplisit. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Kim Seung Hoon dalam wawancara dengan salah satu reporter media Screenanarchy.com, di Festival Film Locarno Switzerland 2016.

“Saya pikir itu tergantung pada bagaimana anda melihat film ini dan mengalaminya. Mengenai aspek kritis, dengan menggunakan humor, terlepas dari apakah penonton setuju atau tidak setuju, saya ingin agar film ini tidak terlalu membuat penonton merasa tidak nyaman. Sebagai contoh, ketika Anda disumpah serapah, jika dilakukan dengan cara yang sangat serius, hal ini dapat menyebabkan perkelahian fisik setelahnya, namun jika dilakukan dengan cara yang riang dan lucu, maka Anda dapat menertawakannya dan melanjutkan hidup.” (Loïc, 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Sung Hoon mengungkapkan bahwa penilaian terhadap film bergantung pada perspektif masing-masing penonton. Apa yang mungkin dianggap kritis atau serius oleh satu orang bisa dirasakan berbeda oleh orang lain tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka. Kim Seung Hoon menyadari bahwa media dan pemerintah dapat menjadi subjek kritik dalam masyarakat, dan prasangka ini tercermin dalam adegan-adegan film yang menampilkan kesalahan konstruksi, pejabat yang memanfaatkan situasi untuk kepentingan pribadi, serta birokrasi yang membingungkan. Oleh karena itu penggunaan humor sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial menunjukkan bagaimana kognisi sosial ini berfungsi untuk mempengaruhi penyajian dan penerimaan pesan oleh audiens. Serta bagaimana sutradara berusaha menyampaikan kritik dengan cara yang dapat diterima oleh berbagai kelompok penonton dengan tujuan mengurangi ketegangan.

Dalam konteks sosial yang mencakup bagaimana kekuasaan sosial diproduksi dan dipertahankan melalui diskursus, serta bagaimana akses terhadap informasi dan pengaruh dikelola oleh kelompok-kelompok elit. Media dalam film *The Tunnel* banyak menuai kritikan atas tindakannya sebagai penyebar berita atas terowongan runtuh kepada publik. Media digambarkan memanfaatkan situasi untuk menciptakan berita sensasional dan eksklusif dengan adanya bencana, seringkali mengabaikan etika jurnalistik. Adegan-adegan yang menunjukkan pejabat menggunakan tragedi untuk publikasi dan mengambil foto dengan korban bencana terowongan runtuh menunjukkan bagaimana kekuasaan politik dipertontonkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan citra publik. Berbagai komentar dari penonton menunjukkan berbagai perspektif tentang bagaimana film ini diterima.

Film *The Tunnel* menyoroti bagaimana peran media dan pemerintah saat kejadian bencana terowongan runtuh. Film *The Tunnel* memberikan kritikan terhadap pemangku jabatan di pemerintahan atas regulasi penyelamatan korban bencana dan pembangunan konstruksi yang buruk. Namun dalam film ini, penggambaran peran pemegang kekuasaan, di mana yang dimaksud adalah pejabat konstruksi yang harusnya bertanggung jawab atas runtuhnya Terowongan Hado tidak digambarkan dengan jelas. Hal ini menunjukkan bagaimana realitas sosial atas ketidakpedulian pemerintah terhadap rakyat. Film ini juga mencerminkan bagaimana pemerintah terkadang lebih mementingkan kepentingan politik dan birokrasi daripada kebutuhan rakyat. Hal ini dapat memperkuat normalisasi praktik *abusive* kekuasaan dalam industri konstruksi.

Sementara itu pada proses peliputan bencana, beberapa media berusaha memperoleh berita sensasional dan eksklusif di situasi krisis. Dalam realita kehidupan sehari-hari, jurnalis cenderung berfokus untuk mendapatkan banyak berita tanpa mengetahui pedoman kode etik jurnalistik. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian berjudul “Studi Tentang Status Pemberlakuan Kode Etik Perusahaan Media Domestik dan Dampaknya Terhadap Pemberitaan”. Penelitian ini dipimpin oleh professor Koo Gyo Tae, dari Departemen Jurnalisme dan Media Universitas Keimyung. Hasilnya menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kode etik jurnalistik sangat rendah. Hanya 14 orang dari total 100 responden menganggap media Korea telah mematuhi Kode Etik Jurnalistik.

Survei yang dilakukan secara online tentang kode etik media dengan melibatkan 1.107 responden yang berusia 19 hingga 69 tahun dengan menggunakan skala 5 poin untuk menilai etika media. Hasilnya adalah berita siaran mendapat skor tertinggi dengan 2,85 poin, diikuti oleh berita cetak dengan 2,55 poin. Sementara berita online seperti blog dan media sosial memperoleh 2,11 poin, sedangkan berita internet mendapat 2,09 poin, dan video online memperoleh skor terendah, yaitu 2,01 poin. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada satupun media yang mencapai nilai rata-rata yakni 3 poin. Selain itu, kode etik jurnalistik wartawan dinilai dengan skor 2,21 poin, sedangkan etika perusahaan media mendapat 2,28 poin. Di sisi lain, dalam pertanyaan “Apakah media korea mematuhi etika media?” sebanyak 43,3% merespon tidak setuju, 42,2% menjawab netral, dan 14,6% sisanya menjawab setuju. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa jurnalis tidak mengetahui tentang kode etik jurnalistik meski telah lama berkecimpung dalam industri media tersebut. Kurangnya pengetahuan jurnalis terhadap kode etik menyebabkan banyaknya praktik jurnalisme yang dilakukan tidak sesuai dengan kaidah pedoman kode etik (Yoon, 2022).

Lebih lanjut, pada penelitian yang dipimpin oleh professor Koo Gyo Tae ini, responden yang merupakan jurnalis di Korea Selatan Sebagian besar tidak mengetahui adanya Kode Etik Jurnalistik. Menanggapi pertanyaan pentingnya kode etik dipublikasi secara umum, 14 dari 18 responden mengatakan setuju. Sementara lainnya menjawab tidak. **“Saya bertanya-tanya apakah ada kebutuhan untuk mengungkapkan kode etik di situs Web, dll?”** tanggap responden dengan nama samara A. **“Tidak perlu mempostingnya secara terpisah di situs eksternal, itu cukup dibagikan di portal internal,”** ujar responden lain dengan nama samaran E yang merupakan jurnalis senior dengan pengalaman 20 tahun. Di sisi lain, dari 18 responden yang diwawancarai, hanya tiga wartawan yang menerima pelatihan etik yang sistematis. Hal ini menunjukkan bagaimana kurangnya pemahaman jurnalis terhadap kode etik jurnalistik. Akibatnya, dalam praktik lapangan banyak ditemukan jurnalis yang melanggar etik karena tidak mengetahui pentingnya mematuhi kode etik jurnalistik.

Dalam realitanya, beberapa jurnalis tidak mengetahui dan memahami kode etik jurnalistik. Respon-respon ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana media dan pemerintah dikritik melalui film yang dikonstruksikan melalui media dan pemerintah, dalam situasi bencana. Film *The Tunnel* tidak menunjukkan adanya konsekuensi hukum bagi pejabat konstruksi atas konstruksi proyek yang buruk. Absennya konsekuensi yang memadai bagi pejabat konstruksi dalam film dapat dianggap sebagai upaya untuk melindungi dan mempertahankan kekuasaan mereka. Melalui analisis wacana, film ini mengungkapkan bagaimana media dan pemerintah sering kali berperan dalam mendikte dan menyensor kejadian kepada masyarakat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Film *The Tunnel* menyoroti bagaimana wacana kerja jurnalistik dalam peliputan bencana terowongan runtuh. Film *The Tunnel* menggambarkan media jurnalistik berusaha memperoleh berita dengan beragam cara dan menampilkan beberapa karakter media dalam menerapkan prinsip-prinsip etika jurnalistik. Selain itu, film ini juga mengkritik bagaimana pemegang kekuasaan di pemerintahan dianggap gagal melindungi publik dari bencana yang disebabkan oleh kelalaian dan kurangnya regulasi yang ketat. Sebagian jurnalis dalam film *The Tunnel* dari beberapa media terlihat jelas melakukan pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik Korea Selatan pasal 4 dan 5. Sementara pelanggaran pada standar praktik wartawan berdasarkan kode etik jurnalistik terdapat di pasal 2 ayat 2 dan 4, dan pasal 3 ayat 3.

Jenis pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik Korea Selatan pasal 4 tentang berita dan komentar, yaitu berjanji akan melaporkan berita sejujur-jujurnya, objektif, dan adil. Sementara pada pasal 5 perihal menghormati martabat dan privasi, yaitu berjanji tidak akan merusak martabat orang lain dan tidak akan melanggar hak privasi individu. Jenis pelanggaran terhadap standar praktik wartawan berdasarkan kode etik jurnalistik pasal 2 tentang pedoman pengumpulan berita. Pada ayat 2 tentang peliputan bencana alam yaitu wartawan tidak boleh melanggar martabat manusia. Sedangkan ayat 4 tentang wawancara telepon, yaitu jika narasumber menolak untuk bekerja sama, jurnalis tidak boleh mengganggu mereka dengan menelepon berulang kali.

Pelanggaran pada pasal 3 terdapat pada pedoman pelaporan berita di ayat 3 tentang sensasionalisme, yaitu wartawan harus menahan diri untuk tidak menggunakan sensasionalisme dalam laporan mereka. Secara keseluruhan, film *The Tunnel* digambarkan sebagai dua entitas yang berbeda. YTN mewakili media ideal yang mematuhi kaidah kode etik jurnalistik, sementara SNC sebagai sisi gelap media. Film ini menggambarkan bagaimana media cenderung melakukan sensasionalisme dalam meliput peristiwa krisis. Serta kode etik jurnalistik dikonstruksikan belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten oleh kalangan jurnalis karena kurangnya pengetahuan jurnalis terhadap kode etik jurnalistik di Korea.

Peneliti berharap kedepannya para sineas dapat mengurangi adegan-adegan stereotip yang merendahkan profesi jurnalistik. Alih-alih menggambarkan praktik jurnalistik yang buruk, para

pembuat film dapat fokus membuat cerita dengan adegan yang menekankan tanggung jawab sosial kepada media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Hal ini dapat membantu mengedukasi penonton tentang pentingnya jurnalisme yang bertanggung jawab. Film dapat dimanfaatkan sebagai platform untuk membangun dialog tentang peran media dalam masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis. Pentingnya bagi jurnalis untuk menerapkan kode etik jurnalistik sebagai pedoman dalam melakukan kerja jurnalistik. Oleh karena itu, perlunya tindakan penegasan pada pada jurnalis yang menyalahi kode etik jurnalistik agar lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. S. K. (2020). Sinopsis Film Tunnel: Kisah Pria yang Terjebak di Terowongan Runtuh. *Tirto.id*. <https://tirto.id/sinopsis-film-tunnel-kisah-pria-yang-terjebak-di-terowongan-runtuh-fDDH>
- Korea, F. (2024). 2023 Analysis of Global Hallyu Status. *Issuu.Com*. https://issuu.com/the_korea_foundation/docs/0402_global_hallyu_status_eng
- Loïc, V. (2016). Locarno 2016 Interview: Kim Seong-hun Talks The Tunnel. *Screenanarchy.Com*. <https://screenanarchy.com/2016/08/locarno-2016-interview-kim-seong-hun-talks-the-tunnel.html>
- Moleong, & Lexi J, P. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Rahmah, L. S. (2018). *Analisis Wacana Film "Stip & Pensil" karya Ardy Octaviand*.
- Sarnita, S. (2022). Survei: Warga RI Paling Banyak Streaming Film Korea Selatan. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-warga-ri-paling-banyak-streaming-film-korea-selatan>
- Yoon, S. H. (2022). “한국 언론은 언론 윤리 준수한다” 국민 14.6%만 동의. *Media Today*. <https://www.mediatoday.co.kr/news/articleView.html?idxno=307234>
- Yosepha, D. R. P. (2024, February 6). Industri Film Indonesia Akan Makin Atraktif pada 2024. *Kompas.id*. https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/02/06/triliunan-rupiah-prediksi-perputaran-ekonomi-industri-perfilman-indonesia-pascapandemi?status=sukses_login&status_login=login&loc=hard_paywall